



# Kontribusi Dosen Pembimbing Lapangan dalam Meningkatkan Efektifitas Program *Micro Teaching* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

Robingun S. El Syam<sup>1\*</sup>, Salis Irvan Fuadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Jawa Tengah, Indonesia

[robysyam@unsiq.ac.id](mailto:robysyam@unsiq.ac.id)<sup>1\*</sup>, [irvan@unsiq.ac.id](mailto:irvan@unsiq.ac.id)<sup>2</sup>

Korespondensi penulis: [robysyam@unsiq.ac.id](mailto:robysyam@unsiq.ac.id)

**Abstract:** *Being a teacher is a noble task because it has an important role in educating the nation and shaping the character of the new generation, because the micro teaching program is important to prepare students to become professional educators. This article aims to examine the Role of Field Supervisors in Increasing the Effectiveness of the Micro Teaching Program of the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Al-Qur'an Science University, Wonosobo. The study was conducted using a qualitative descriptive method on 35 DPLs who guided 409 students in the micro teaching program. The results of the study indicate that DPLs have an important role in the effectiveness of the microteaching program by coordinating planning, implementation and reporting with the Committee, Faculty, and students, in order to ensure a significant impact for each party. In addition, student readiness and involvement appear as mediators in this relationship. These findings influence students and universities to try to enrich learning methods and strategies. Future studies can explore additional variables that further optimize the impact of multiple approaches and micro teaching on students' readiness to undergo the PPL program.*

**Keywords:** *Effectiveness, Field Supervisor, Micro Teaching*

**Abstrak:** Menjadi guru merupakan suatu tugas mulia karena mempunyai peranan penting dalam mencerdaskan bangsa dan membentuk karakter generasi baru, karenanya program micro teaching menjadi penting dilakukan untuk menyiapkan mahasiswa menjadi pendidik profesional. Artikel ini bertujuan menelisik kontribusi Dosen Pembimbing Lapangan dalam Meningkatkan Efektifitas Program Micro Teaching Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif terhadap 35 DPL yang membimbing 409 mahasiswa program micro teaching. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPL memiliki kontribusi penting dalam efektivitas program microteaching dengan melakukan koordinasi perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan dengan pihak Panitia, Fakultas, dan mahasiswa, guna menjamin dampak signifikan bagi masing-masing pihak. Selain itu, kesiapan dan keterlibatan mahasiswa muncul sebagai mediator dalam hubungan ini. Temuan ini memengaruhi mahasiswa dan perguruan tinggi untuk berusaha memperkaya metode dan strategi pembelajaran. Studi masa depan dapat mengeksplorasi variabel tambahan yang lebih mengoptimalkan dampak pengajaran multiple approaches dan micro teaching terhadap kesiapan mahasiswa menjalani program PPL.

**Kata Kunci:** Efektivitas, Supervisor Lapangan, Micro Teaching

## 1. PENDAHULUAN

Menjadi guru merupakan suatu tugas mulia karena mempunyai peranan penting dalam mencerdaskan bangsa dan membentuk karakter generasi baru. Alasan mengapa mengajar merupakan tugas terkategori mulia: (1) bertugas mendidik, mengajar, memimpin dan melatih peserta didik, (2) berperan dalam membentuk karakter generasi muda, (3) sumber inspirasi dan motivasi bagi siswa, (3)memegang peranan penting dalam perilaku siswa di masa depan, (4) teladan bagi siswa dan masyarakat, (5) mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik masyarakat, (6) mempunyai tugas untuk mengubah orang bodoh menjadi orang pintar [1].

Fungsi guru dalam proses pendidikan adalah mengajar, mendidik, mengembangkan, membimbing dan membentuk watak serta kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu, cerdas dan bermartabat. Tidak heran jika ada yang mengatakan bahwa tidak semua orang bisa menjadi guru dan mampu menjalankan tugasnya sebagai guru [2].

Demi melaksanakan pekerjaan mulia tersebut, diperlukan persyaratan profesional dan kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan guru dirancang untuk mempersiapkan guru masa depan menjadi guru profesional. Hal ini sangat penting untuk diingat bahwa jika terjadi kesalahan maka akan berakibat fatal bagi masa depan siswa dan tentunya sangat merugikan dunia pendidikan.

Tanggung jawab guru tidak berhenti hanya pada aspek pengajaran dan pendampingan. Guru juga mempunyai peran penting dalam menciptakan perubahan positif dalam dunia pendidikan dan masyarakat pada umumnya. Guru diharapkan menjadi agen perubahan yang dapat mengidentifikasi permasalahan, menerapkan inovasi pengajaran dan berkolaborasi dengan guru lain serta pemangku kepentingan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Mereka dapat mengambil peran aktif dalam pengembangan kurikulum, pengembangan profesional dan penelitian pendidikan untuk meningkatkan efektivitas sistem pendidikan [3], [4].

Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, guru juga diatur oleh undang-undang keguruan yang berlaku di negaranya masing-masing. Undang-Undang Guru bertujuan untuk melindungi hak-hak guru, mengatur standar profesi, memberikan bimbingan dalam pelaksanaan tugasnya, dan menjamin mutu pendidikan yang lebih baik. Undang-undang ini juga berperan dalam menjamin keadilan, keamanan dan keberlanjutan karir guru [5].

Salah satu poin penting dalam undang-undang bagi guru dan pendidik adalah mengenai kualifikasi guru. Undang-undang ini mendefinisikan persyaratan pendidikan dan kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Guru harus mempunyai kemampuan akademis dan profesional yang memadai sesuai dengan bidang yang diajarkannya. Selain itu, mereka diharapkan untuk terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya melalui pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan [6], [7].

Pelatihan dan pengembangan profesional juga merupakan bagian penting dari undang-undang ini. Pemerintah dan lembaga terkait diharapkan dapat memberikan program pelatihan dan pengembangan yang berkualitas bagi guru. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan keterampilan manajemen guru, serta

memberikan akses terhadap informasi dan teknologi pendidikan terkini. Dengan pelatihan dan pengembangan yang baik, guru dapat terus meningkatkan kompetensinya dan memberikan pendidikan yang berkualitas kepada siswa [8].

Undang-undang tentang guru dan Dosen juga mengatur hak dan kewajiban guru. Guru berhak memperoleh manfaat perlindungan hukum, kesejahteraan, dan fasilitas yang memadai dalam melaksanakan tugasnya. Mereka juga mempunyai kewajiban untuk melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, menghormati hak-hak peserta didik, menghormati prinsip-prinsip agama dan keberagaman, serta mengikuti pelatihan dan pengembangan profesi [9].

Demi mewujudkan pesan undang-undang mengembangkan profesionalisme guru, pihak Perguruan Tinggi di Indonesia mesti melakukan upaya pelatihan dan pengembangan dengan adanya Program Micro Teaching yang dilakukan sebelum para mahasiswa diterjunkan di sekolah-sekolah melalui program Praktek Pengenalan Lapangan (PPL). Tidak terkecuali, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sains Al-Qur'an melakukan upaya tersebut pada bulan Januari sampai bulan Februari 2025.

Sepanjang artikel ini ditulis, telah banyak dijumpai tulisan tentang Micro Teaching, di antaranya: Zulfikar et al [10], mengeksplorasi persepsi calon guru tentang manfaat kelas *micro-teaching* yang telah mereka ikuti selama magang mengajar. Para mahasiswa menganggap kelas *micro-teaching* cukup membantu dalam fase magang mengajar mereka. Prastowo [11], meneliti pengalaman mahasiswa dalam menerapkan kurikulum mandiri melalui *micro teaching*. Hasilnya, sebagian besar mahasiswa *micro teaching* memiliki kemampuan dalam mengembangkan modul ajar. Studi Huang [12], menyelidiki pengaruh pengajaran seluler digital dan *micro teaching* terhadap kosakata bahasa Inggris mahasiswa. Hasilnya dampak signifikan dari pengajaran seluler digital dan *micro teaching* terhadap kosakata bahasa Inggris.

Blegur et al [13], mengkonstruksi instrumen keterampilan berpikir analitis untuk mata kuliah *micro teaching* dengan mengadopsi model penelitian pengembangan (desain tes, uji coba tes, dan perakitan tes). Instrumen tersebut layak digunakan karena selain memenuhi parameter pengujian statistik, juga lebih operasional, kontekstual, dan praktis digunakan untuk mengukur dan menilai keterampilan berpikir analitis pada mata kuliah *microteaching*. O'Flaherty et al [14], menawarkan desain dan implementasi program *micro-teaching* dalam satu program persiapan guru dengan fokus ganda pada praktik inti dan *Approximation of Practice* (AoP), yakni peluang untuk terlibat dalam praktik inti yang

dekat dengan praktik profesi tertentu. Penggunaan AoP dalam pendidikan tinggi dalam mempersiapkan profesional pemula.

Semua tulisan di atas kesemuanya sudah mengupas tentang *micro teaching*, dengan kecenderungan dan spesifikasi masing-masing. Namun demikian, penulis merasa belum menemukan riset yang berfokus kepada peran dosen pembimbing lapangan (DPL) dalam meningkatkan efektifitas program *micro teaching*. Hal ini merupakan gap yang akan menjadi alur penulisan dari penelitian ini, maka tulisan ini berusaha mengisi kesenjangan tersebut, untuk menganalisis lebih dalam guna menjadi sebuah temuan baru. Maka dari itu, artikel ini berusaha menelisik peran dosen pembimbing lapangan (DPL) dalam meningkatkan efektifitas program *micro teaching* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sains Al-Qur'an.

## **2. METODE**

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yaitu data diuraikan dengan menggunakan statistik deskriptif dan diinterpretasikan secara mendalam berdasarkan perspektif emik, yaitu dengan menyajikan data secara natural tanpa melakukan manipulasi, intervensi atau perlakuan terhadap subjek yang diteliti [15], [16], [17], [18]. Selain itu, data deskriptif dilengkapi oleh pengumpul data diperkuat melalui triangulasi data melalui wawancara dan dokumentasi [19], [20], [21], dari Dosen Pembimbing Lapangan (DPL).

Penelitian dilaksanakan terhadap DPL Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sains Al-Qur'an, termasuk mahasiswa binaan dari berbagai latar program studi di Fakultas tersebut yang berjumlah mahasiswa., yakni Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Fisika, Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Adapun periode penelitian berlangsung selama 3 (tiga) bulan yaitu sedari bulan Januari 2025 – Maret 2025.

Alat pengumpul data yang dipakai dalam riset ini ialah kuesioner *Google Form*, interview, dan dokumentasi laporan berbagai kegiatan serta evaluasi program *micro teaching*. Merujuk data primer dan sekunder yang diperoleh, data tersebut kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis: (1). Analisis statistik deskriptif [22], yakni data dari kuesioner yang diisi responden dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat kecenderungan data mengenai role model DPL program *micro teaching*. (2). Analisis kualitatif [23], yakni data hasil analitis statistik deskriptif kemudian dijelaskan secara kualitatif melalui hasil deskripsi observasi dan interview kepada DPL *micro teaching*.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Demi menjaga efektifitas dan kualitas program *micro teaching* dari berbagai latar belakang progS pelaksanaan program *micro teaching*. Hal ini akan terlihat saat aktivitas berbagai terkait perencanaan, pelaksanaan program dan pelaporan program *micro teaching*:

#### **Perencanaan Program**

Sebelum dilaksanakan program *micro teaching*, mahasiswa calon peserta memperoleh pembekalan dari panitia dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sains Al-Qur'an. DPL *micro teaching* menyatakan bahwa analisis kebutuhan sekolah terhadap prioritas kegiatan pembelajaran di kampus sangat penting dalam menentukan kesuksesan program berdasarkan kesepakatan antara DPL dengan mahasiswa [25]. Terkait hal ini, mahasiswa diberi informasi sedini mungkin tentang pelaksanaan program tersebut agar mempunyai justifikasi terhadap program tersebut sesuai dengan penilaian kebutuhan yang dilakukan [26].

Selain kebutuhan sekolah akan guru magang yang profesional, baik aspek akademik maupun nonakademik, perlu diprioritaskan aktifitas yang dapat menunjang kualitas program *micro teaching*, mengingat mengajar itu sangat kompleks. Kompleksitas proses pengajaran harus disikapi dengan tiga persoalan pokok, yaitu: (1) keterlibatan siswa, yaitu menekankan bagaimana menggerakkan anak dari sikap resisten dan apatis menjadi siswa yang menunjukkan minat dan rasa ingin tahu; (2) pengetahuan yang telah diperoleh siswa, yaitu mengidentifikasi apa yang telah diketahui siswa dan/atau apa yang dapat dilakukan siswa, baik dari kemampuan alamiah siswa maupun dari apa yang dipelajari anak di masyarakat; dan (3) ranah pengetahuan, yaitu gambaran tentang tujuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang akan dimasukkan dalam pembelajaran [27].

Pada wawancara dengan responden DM, di salah satu SMP pengguna mahasiswa PPL Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sains Al-Qur'an, kondisi bangunannya baik, fokus kegiatannya pada bidang literasi, teknologi dan administrasi. Guru disana mayoritas memakai teknologi dalam pengajarannya. Realitas ini mempertimbangkan program *micro teaching* dilaksanakan atas dasar campuran pengajaran konvensional dengan memakai media modern.

Melihat perlunya dilaksanakan program *micro teaching* yang lebih menekankan pada kebutuhan numerasi, literasi dan adaptasi teknologi, khususnya adaptasi teknologi pembelajaran, justru menunjukkan kenyataan yang paradoks. Di satu sisi, budaya hidup anak selama ini dipupuk oleh teknologi gawai nampaknya lebih mengutamakan permainan untuk membuat siswa kecanduan gawai. Di sisi lain, karena ketergantungan pada perangkat

di usia muda, siswa mengalami keterlambatan dalam dialek komunikasi dan memperoleh bahasa untuk berinteraksi dengan lingkungan kehidupan nyata setiap hari. Pilihan program ini konsisten dengan filosofi pendidikan dimana bahasa, dan statistika adalah alat untuk berpikir dan memecahkan masalah [28].

Kemampuan menguasai alat-alat sebagai alat berpikir meningkatkan ketajaman analisis siswa untuk menghadapi berbagai problem pembelajaran, sehingga memungkinkannya dalam memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari. Selain itu, kepemilikan teknologi seperti gadget terkesan hanya digunakan untuk hiburan saja, namun belum dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa anak yang membawa ponsel untuk belajar sulit dibedakan dengan anak yang membawa ponsel untuk bermain game demi bersenang-senang.

Mengenai perencanaan pembelajaran oleh mahasiswa, khususnya yang belum siap menjadi guru, hendaknya merencanakan pembelajarannya dengan baik. Rencana pembelajaran merupakan pedoman guru dalam melaksanakan suatu pembelajaran. Rencana pembelajaran setidaknya mencakup tujuan (apa yang harus dipelajari siswa), bagaimana tujuan tersebut dicapai (metode penyampaian dan prosedur yang diikuti), dan cara mengukur seberapa baik tujuan yang ditentukan tercapai (biasanya diukur melalui pekerjaan rumah, tugas atau tes) [29].

Ketika guru merencanakan pembelajaran tentang perolehan informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir dan cara berekspresi, itu berarti guru juga sedang mengajari siswa cara belajar. Pada dasarnya, hasil pengajaran jangka panjang dalam mengajar siswa adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar lebih mudah dan efektif di masa depan, baik atas pengetahuan maupun keterampilan yang diperolehnya dan terlebih lagi mereka mempunyai kendali yang lebih besar terhadap proses pembelajaran [7], [30].

Proses dalam pendekatan pengajaran langsung berturut-turut mencapai tujuan. Dalam hal persiapan, guru menguraikan tujuan pembelajaran dan mengkaji pengetahuan yang dimiliki anak, merangsang minat anak melalui refleksi dan melaporkan serta memperjelas kegiatan. Selanjut presentasi melalui masukan guru, pemeriksaan pemahaman, kinerja anak. Latihan meliputi langkah meninjau, mengulangi, merefleksikan atau memeriksa, unjuk kinerja [31]. Agenda pertemuan dalam *micro teaching* secara spesifik disesuaikan prodi masing-masing sebagai contoh Prodi PAI dengan rincian pertemuan sebagai berikut:

**Tabel 1** *Micro Teaching* Prodi PAI dalam pertemuan

<b>Pertemuan</b>	<b>Praktekan</b>	<b>Observer</b>	<b>Materi</b>
1	Grup 1	Grup 2	Akidah Akhlak
2	Grup 2	Grup 1	Akidah Akhlak
3	Grup 1	Grup 2	Qur'an Hadits
4	Grup 2	Grup 1	Qur'an Hadits
5	Grup 1	Grup 2	SKI
6	Grup 2	Grup 1	SKI
7	Tim Teaching 1	Tim Teaching 2	Fikih
8	Tim Teaching 2	Tim Teaching 1	Fikih
Ujian	Tiap Peserta	Tiap Peserta	Kondisional

*Sumber : [32]*

Jika dilihat dari program kegiatannya, dalam bahan ajar program *micro teaching* terdapat inspirasi bagi mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Bahan ajar ini juga dapat dikembangkan dan dimodifikasi sesuai kebutuhan dan kondisi sekolah sasaran, seperti (1) kebiasaan hidup sehat, (2) keterampilan hidup dan pengembangan diri, (3) nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari, (4) literasi dan numerasi, (5) penerapan STEM dalam kehidupan sehari-hari, (6) seni dan budaya, (7) penggunaan, (8) tugas akhir .

### **Pelaksanaan Program**

Esensi pengajaran adalah proses interaksi belajar dan mengajar yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kemampuan siswa, karenanya guru mesti memberbanyak literasi. Secara umum literasi sendiri merupakan istilah umum yang mengacu pada keterampilan dan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, berhitung, serta memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa dan literasi adalah alat berpikir dan komunikasi [33]. Saat guru merencanakan cara-cara yang bermakna bagi siswa untuk menggunakan bahasa dan literasi sebagai alat, siswa akan termotivasi untuk menjadi pembaca dan penulis, dan mereka akan belajar tentang ciri-ciri, bentuk, dan fungsi bahasa tulis dan lisan. Lebih lanjut, ada tujuh komponen literasi, yaitu: (1) literasi sebagai sumber kesenangan, 2) kosakata dan bahasa, (3) kesadaran fonologis, (4) keterampilan menulis, (5) huruf dan kata, (6) pemahaman, (7) buku dan teks lainnya [34].

Realitas akan pentingnya literasi dan teknologi mendorong budaya pembelajaran orang dewasa. Konstruktivis melihat pembelajaran sebagai konseptualisasi pengajaran. Guru hendaknya fokus membantu siswa membangun pemahaman konsep daripada sekadar menghafal materi pelajaran, mengerjakan lembar kerja, dan mengulangi sejumlah besar soal yang sama. Siswa perlu memecahkan masalah baru, mengintegrasikan informasi dan menciptakan pengetahuan untuk dirinya sendiri, sehingga peran guru adalah mendorong

siswa untuk menggunakan berbagai teknik eksperimen dan pemecahan masalah yang mereka hadapi untuk menciptakan pengetahuan baru dan kemudian merefleksikan dan menjelaskan apa yang mereka lakukan dan bagaimana pemahaman mereka berubah [30].

Mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran membantu siswa mempelajari dan mengasah keterampilannya di era informasi: (1) literasi teknologi, yaitu siswa belajar mengolah kata, LKS, simulasi, multimedia, dan internet; (2) literasi informasi yang dikenal dengan “enam besar”, yaitu siswa belajar tentang definisi tugas, strategi pencarian informasi, lokasi dan akses, penggunaan informasi, sintesis dan evaluasi; dan (3) literasi visual yaitu siswa belajar tentang gambar pengganti kata sebagai multimedia yaitu belajar menafsirkan, memahami dan mengevaluasi makna pesan visual; komunikasi yang lebih efektif melalui penerapan prinsip dan konsep dasar desain visual; menghasilkan pesan visual dengan menggunakan komputer dan teknologi lainnya; menggunakan pemikiran visual untuk mengkonsep pemecahan masalah [35].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Teknologi telah mengubah secara drastis cara orang mengumpulkan informasi, melakukan penelitian, dan berkomunikasi dengan orang lain di seluruh dunia. Teknologi telah menghilangkan hambatan jarak dan memungkinkan pendidikan tinggi untuk mengajar siapa pun secara efektif. Integrasi teknologi semakin banyak digunakan dalam pengajaran untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran [36].

Semua itu menunjukkan bahwa banyak hal yang harus dikuasai siswa dengan berbagai aktivitas seperti perencanaan pembelajaran literasi, numerasi, pengajaran, dan langkah-langkah yang dilakukan siswa secara bergiliran. Fakta ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa tidak hanya sekedar tugas-tugas pendidikan biasa, tetapi juga pelaksanaan tugas-tugas non-pendidikan yang memerlukan partisipasi fisik dari para siswa.

Menelitik kembali misi program *micro teaching*, perlulah merenung pendapat dari para ahli tentang pengertian istilah tersebut. Menurut Dadang Sukirman [37], keterampilan *microteaching* merupakan suatu pendekatan atau metode pembelajaran untuk melatih kinerja mengajar yang dilaksanakan secara mikro atau disederhanakan. Bagi Barnawi & Arifin [38], *Microteaching* adalah metode yang digunakan dalam pendidikan guru dan lingkungan belajar mengajar lainnya. Menurut Asril [39], pengertian *microteaching* adalah model pengajaran yang direduksi dan istilah lainnya adalah pengajaran nyata. Kata “dikurangi” yang dimaksud di sini mencakup beberapa hal, jumlah mahasiswa terbatas, ruang kelas terbatas, waktu belajar terbatas, dan sebagainya. Helmiati [40], mendefinisikan *microteaching* sebagai proses penguasaan keterampilan dasar mengajar, maka guru harus

berlatih sedikit demi sedikit, yaitu setiap komponen keterampilan dasar mengajar harus dikuasai secara terpisah.

Dari berbagai definisi yang diberikan oleh para ahli, *microteaching* dapat dipahami sebagai suatu metode pelatihan bagi calon pendidik untuk memperoleh dan menguasai keterampilan mengajar melalui proses pengajaran yang disederhanakan. Hal ini akan memudahkan calon guru memahami dasar-dasar pengajaran serta menerapkan teknik penyampaian materi yang baik dan benar di kelas. Maka sebagai langkah awal diberikan pelatihan sederhana, mengajar kepada peserta terbatas, dalam waktu terbatas, dan dengan materi yang sengaja dibatasi.

Menjadi guru yang profesional memerlukan proses dan waktu yang panjang, sehingga wajar jika siswa tidak berniat untuk menggantikan posisi mengajar. Lebih jauh lagi, seorang guru yang sukses tidak cukup hanya menjadi seorang yang karismatik dan persuasif, guru harus mendorong siswa untuk sepenuhnya terlibat dalam tugas-tugas kognitif dan sosial dan mengajar siswa untuk menggunakan tugas-tugas ini secara lebih produktif [41]. Program *microteaching* ini diharapkan menjadi proses belajar bersama antara mahasiswa beserta DPL *microteaching*.

Pada dasarnya pembelajaran yang dilakukan mahasiswa selama berada di dalam kampus diharapkan dapat memberikan dampak yang luas terhadap cara mahasiswa mendidik dirinya sendiri. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik di kampus dapat dicapai melalui *Student Centered Learning (SCL)*. Konsepsi ini menjadikan proses belajar mengajar yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Dalam konsep SCL ini, tugas seorang pendidik beralih peran sekedar menjadi perancang, fasilitator, dan motivator proses belajar [42].

Dengan memahami prinsip-prinsip di atas diharapkan para dosen mampu melakukan hal tersebut mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam konstruksi pengetahuan, sikap dan perilaku. Melalui proses pembelajaran partisipatif aktif bagi mahasiswa seperti ini, para dosen berperan sebagai mediator tanpa campur tangan sangat mendalam dan dalam pengertian ini tidak menghilangkan hak peserta didik untuk belajar dalam arti sebenarnya. Pada proses pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, maka mahasiswa mendapat kesempatan dan kemudahan dalam membangun pengetahuan mereka sedemikian rupa sehingga mereka memperoleh pemahaman mendalam (*deep learning*) dan akhirnya peningkatan kualitas mahasiswa dapat diwujudkan.

### **Evaluasi Program dan Follow-up**

Mengevaluasi efektivitas program merupakan alasan umum yang digunakan untuk mengevaluasi suatu program. Peneliti ingin mengetahui seberapa sesuai hasil yang diharapkan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, program microteaching perlu dievaluasi dalam konteks keberlanjutan program. Evaluasi adalah alat untuk mengambil keputusan berdasarkan nilai tentang suatu program yang menentukan apakah program tersebut mencapai tujuannya [4].

Definisi program menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan rancangan mengenai asas serta usaha [43]. Program adalah kumpulan kegiatan, rencana, atau instruksi yang dilakukan secara terencana untuk mencapai tujuan. Program dapat memiliki berbagai pengertian, tergantung konteksnya [44]. Program microteaching ialah model pembelajaran yang dilakukan secara terkontrol dan terfokus dalam skala kecil. Program ini bertujuan untuk melatih keterampilan mengajar mahasiswa calon guru [14]. Berdasar pemahaman evaluasi program, maka tujuan dari evaluasi program disini dalam rangka melihat lebih jauh kontribusi DPL micro teaching melaksanakan pendampingan terhadap mahasiswa calon guru terkait dengan proses latihan keterampilan mengajar.

Berkaitan pihak-pihak yang terlibat dalam program microteaching, penilaian ini merupakan kontribusi dari berbagai pihak terkait. Evaluasi didasarkan pada triangulasi bukti dari berbagai perspektif program dan menggunakan perspektif ini untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berbeda sejalan dengan tujuan penelitian yang diharapkan [45]. Rekomendasi berdasar atas analisis dan simpulan, diharapkan bisa digunakan guna penyempurnaan program. Hasil survei terhadap DPL microteaching menunjukkan bahwa tantangan serta problematika yang mengemuka meliputi:

*Pertama*, pembelajaran di dalam kampus belum seluruhnya diterima dan dipahami mahasiswa peserta program sebab kurangnya komunikasi terukur dengan Dosen Pembimbing Lapangan micro teaching serta belum adanya kerjasama yang jelas antar mahasiswa dalam kelompok. Di lapangan, masih ditemukan beberapa mahasiswa yang posisinya sebagai group praktikan (guru dan siswa) atau group observer (pengamat dan pendokumen).

Menyikapi kondisi tersebut, para DPL micro teaching berusaha mengkomunikasikan ulang dengan mahasiswa guru member penjelasan lebih lanjut terkait dengan bagaimana posisi sebagai group praktikan (guru dan siswa) dan bagaimana langkah konkret sebagai group observer (pengamat dan pendokumen). Kontribusi DPL microteaching dalam mengkomunikasikan dengan kelompok mahasiswa sebagai bagian

dari tugasnya dalam rangka mengurai masalah dan memotivasi mahasiswa menghadapi problem dan tantangan selama di lapangan adalah faktor yang penting dalam suksesnya program microteaching. Komunikasi efektif ini juga diperkuat dengan adanya group WhatsApp supaya masalah yang mengemuka segera bisa terpecahkan serta tidak menjadi hambatan program micro teaching.

*Kedua*, sistem pada laman program micro teaching perlu adanya penyempurnaan, khususnya yang terkait akses terhadap DPL sehingga file bahan ajar, laporan kelompok dan penilaian dosen pembimbing lapangan belum dapat tersimpan pada sistem. Beruntungnya, sebagaimana dosen menyimpan secara manual file tersedia sehingga dapat memberi bukti apabila terdapat mahasiswa yang kurang puas terhadap hasil, khususnya penilaian. Supporting system serta langkah antisipatif dari para pengelola program micro teaching adalah point penting bagi suksesnya program. Sebagai langkah antisipasi problem yang muncul pada system, perbaikan pada input data dan nilai sebaiknya dilakukan, kemudian disosialisasikan dan diberikan sedari awal kegiatan kepada DPL.

*Ketiga*, manfaat dan pengalaman yang didapat dari pihak-pihak terkait ialah bagi mahasiswa, sekolah calon pengguna, DPL program serta Fakultas: (1) peningkatan jaringan antar prodi dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, mahasiswa calon guru dan Program Studi sebab saling berhubungan pada saat berjalannya program; (2) banyaknya pengalaman empiris dan praktis ketika terjun didunia pendidikan supaya pihak kampus bisa menggunakan praktik terbaik serta terjadinya budaya saling belajar dalam satu Fakultas; (3) prodi memperoleh informasi akurat serta mempunyai langkah antisipasi terhadap kurikulum terbaru dan lebih relevan utamanya dengan prodinya terkait program micro teaching, sebagai pendorong efektivitas serta efisiensi pada mata kuliah prodinya.

Kegiatan micro teaching mendorong adanya pengembangan jejaring dengan sekolah-sekolah pengguna serta Departemen Pendidikan kabupaten. Program ini tidak hanya berhubungan dengan Dosen Pembimbing Lapangan micro teaching saja, akan tetapi juga bagi sekolah pengguna sebagai tempat mahasiswa PPL. Di lain pihak, sekolah pengguna mendapat manfaat berupa memperoleh sumber daya mahasiswa yang profesional. Merujuk teori-teori pendidikan update di kampus serta kemampuan teknologi yang baik, mahasiswa PPL bisa memperkuat mutu aktifitas belajar mengajar pada sekolah, serta administrasi sekolah. Jadi program PPL bukan hanya masalah mengajar, lebih dari itu dapat belajar dan berkontribusi pada bidang administrasi sekolah.

Selain itu, dalam program micro teaching perlu memperhatikan kesesuaian dengan kurikulum yang berlaku pada tahun berjalan. Kebijakan pada unsur capaian pembelajaran

(CPL) program micro teaching sedari tingkat fakultas, serta program studi (prodi) untuk dapat dikoordinasikan ditingkat asosiasi program studi guna memahami, SKS program micro teaching bisa dikonversi ke dalam nilai karena merupakan mata kuliah. Di samping itu, perlu support administratif dikuat supaya segala permintaan baik dari DPL maupun mahasiswa bisa ditangani secara cepat, tepat dan efisien.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan latar penelitian dan hasilnya, bisa disimpulkan DPL memiliki kontribusi penting dalam efektivitas program *microteaching* dengan melakukan koordinasi perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan dengan pihak Panitia, Fakultas, dan mahasiswa, guna menjamin dampak signifikan bagi masing-masing pihak. Selain itu, kesiapan dan keterlibatan mahasiswa muncul sebagai mediator dalam hubungan ini. Temuan ini memengaruhi mahasiswa dan perguruan tinggi untuk berusaha memperkaya metode dan strategi pembelajaran. Studi masa depan dapat mengeksplorasi variabel tambahan yang lebih mengoptimalkan dampak pengajaran *multiple approaches* dan *microteaching* terhadap kesiapan mahasiswa menjalani program PPL.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Riset ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat dukungan berbagai pihak. Kami berterima kasih kepada Dekan serta para dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sains Al-Qur'an.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adjei, M. R., et al. (2023). Post introduction evaluation of the malaria vaccine implementation programme in Ghana, 2021. *BMC Public Health*, 23(1), 586. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-15481-6>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama. (2012). *Pembelajaran micro teaching* (2nd ed.). Jakarta.
- Albdareen, R., Al-Gharaibeh, S., Alraqqad, R. M. R., & Maswadeh, S. (2024). The impact of ethical leadership on employees' innovative behavior: The mediating role of organizational commitment. *Uncertain Supply Chain Management*, 12(1), 521–532. <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2023.8.019>
- Aminudin, H., Iskhaq, M., & El Syam, R. S. (2022). Asistensi peningkatan kualitas lembaga pendidikan melalui penilaian kinerja kepala madrasah di MA Takhasus Al-Qur'an Wonosobo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(4), 1–11. <https://doi.org/10.57214/pengabmas.v4i4.146>

- Asril, Z. (2017). *Micro teaching disertai dengan pedoman pengalaman lapangan*. Jakarta: Rajawali.
- Astriani, M., Indah, F. S., & Seri, H. (2023). Pengukuran kinerja guru di SMP Nurul Qomar Palembang di era kurikulum 2013 dan selama pandemi Covid-19. *Jurnal Sains dan Edukasi Sains*, 5(2), 81–86. <https://doi.org/10.24246/juses.v5i2p81-86>
- Barnawi, & Arifin, M. (2020). *Micro teaching: Teori dan pengajaran yang efektif dan kreatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Blegur, J., Mahendra, A., Mahardika, I. M. S., Lumba, A. J. F., & Rajagukguk, C. P. M. (2023). Construction of analytical thinking skills instruments for micro teaching courses. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 7(2), 184–196. <https://doi.org/10.23887/jere.v7i2.57025>
- Dilekçi, A., & Karatay, H. (2023). The effects of the 21st century skills curriculum on the development of students' creative thinking skills. *Thinking Skills and Creativity*, 47(6), 101229. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101229>
- El Syam, R. S., & Fuadi, S. I. (2023). Inklusifitas sekolah sasaran program kampus mengajar pada SMP Negeri Satu Atap di Kabupaten Wonosobo. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(5), 284–296. <https://doi.org/10.59841/intellektika.v1i5.635>
- El Syam, R. S., & Mu'tafi, A. (2022). Gadget ini membunuhmu: Urgensi penyadaran atas fenomena problem pendidikan Islam. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 89–101. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v5i1.5783>
- El Syam, R. S., Fuadi, S. I., & Muntaha, D. (2023). Pemberdayaan mahasiswa Universitas Sains Al-Qur'an dalam program kampus mengajar 5 di SMP Negeri Satu Atap 4 Sukoharjo dan SMPN Satu Atap 3 Kejajar Kabupaten Wonosobo. *Aspirasi: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, 1(5), 52–64. <https://doi.org/10.61132/aspresiasi.v1i5.104>
- ElTarabishi, M., & Galal, S. (2023). The role of social media in promoting peace building and prevention of societal violence among university youth (Analytical Descriptive Study). *Journal of Media and Interdisciplinary Studies*, 2(4), 1–32. <https://doi.org/10.21608/jmis.2023.313513>
- FITK. (2024). *Panduan pelaksanaan micro teaching*. Wonosobo: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sains Al-Qur'an.
- Fuadi, S. I., El Syam, R. S., Sekarinasih, A., & Waseso, H. P. (2023). Supervision model of supervisors of Islamic religious education in improving the personal and social competence of PAI teachers in Wadaslitang district. *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya*, 6(1), 33–48. <https://doi.org/10.52166/edu-religia.v6i1.4176>
- Gilakjani, A. P. (2024). A review of the literature on the integration of technology into the learning and teaching of English language skills. *International Journal of English Linguistics*, 7(5), 95–106. <https://doi.org/10.5539/ijel.v7n5p95>
- Hamedani, Z., et al. (2023). Evaluation of acceptance, attitude, and knowledge towards artificial intelligence and its application from the point of view of physicians and

- nurses: A provincial survey study in Iran: A cross-sectional descriptive-analytical study. *Health Science Reports*, 6(9), e1543. <https://doi.org/10.1002/hsr2.1543>
- Helmiati. (2017). *Micro teaching: Melatih keterampilan dasar mengajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK). (2025). *Standar operasional prosedur (SOP) micro teaching*. Wonosobo: Universitas Sains Al-Qur'an.
- Huang, M. (2023). A brief discussion on the influence of digital mobile micro education teaching methods on college students' English vocabulary teaching design. *Educational Administration: Theory and Practice*, 29(4), 234–251. <https://doi.org/10.52152/kuey.v29i4.720>
- Huyen, N. T. T., Tsakitizidis, G., Tam, N. M., Valcke, M., Van Chuong, H., & Wens, J. (2024). Perceptions and experiences of primary healthcare providers toward interprofessional collaboration in chronic disease management in Hue, Vietnam. *Journal of Interprofessional Care*, 38(1), 52–61. <https://doi.org/10.1080/13561820.2023.2227650>
- Iskhaq, M., Aminudin, H., El Syam, R. S., & Machfudz, M. (2022). Pendampingan re-akreditasi SMP Takhassus Al-Qur'an melalui penilaian kinerja kepala sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Sejahtera*, 1(4), 9–23. <https://doi.org/10.59059/jpmis.v1i4.37>
- Junaidin, J. (2023). Etika profesi guru pendidikan agama Islam sebagai sistem kontrol di era 5.0. *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17(1), 15–24. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i1.8426>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbud). (2025). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Johanes. (2018). Peran dosen pada pembelajaran student centered learning. *Forum Ilmiah*, 15(1), 133–138. Retrieved from <https://www.esaunggul.ac.id/>
- Matafwali, B., & Mofu, M. (2023). Exploring the feasibility of outdoor indigenous games and songs to enhance play-based pedagogy in early childhood education. *Journal of Childhood, Education & Society*, 4(3), 391–405. <https://doi.org/10.37291/2717638X.202343270>
- Munawir, M., Aliya, N., & Bella, Q. S. (2022). Pengembangan profesi dan karir guru. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidik*, 7(1), 8–12. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.339>
- Munawir, M., Najib, F., & Aini, G. N. (2023). Peningkatan kemampuan guru melalui organisasi profesi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidik*, 8(1), 442–446. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1153>
- Naeem, M., Ozuem, W., Howell, K., & Ranfagni, S. (2023). A step-by-step process of thematic analysis to develop a conceptual model in qualitative research. *International Journal of Qualitative Methods*, 22(11), 1–18. <https://doi.org/10.1177/16094069231205789>
- O'Flaherty, J., Lenihan, R., Young, A. M., & McCormack, O. (2024). Developing micro-teaching with a focus on core practices: The use of approximations of practice. *Education Sciences*, 14(1), 35. <https://doi.org/10.3390/educsci14010035>

- Pfister, J. A., Peda, P., & Otley, D. (2023). A methodological framework for theoretical explanation in performance management and management control systems research. *Qualitative Research in Accounting & Management*, 20(2), 201–228. <https://doi.org/10.1108/QRAM-10-2021-0193>
- Prastowo, A. Y. (2023). Pengalaman mahasiswa dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada matakuliah micro teaching. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 13(2), 321–328. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v13i2.498>
- Ramadhani, S. A., Damayanti, S. D., Windasari, W., & Cindy, A. H. (2024). Pengaruh mutu tenaga pendidik terhadap keberlangsungan proses pembelajaran di SDN Lidah Kulon 1 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(3), 31–40. <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i3.954>
- Samad, S., & Arifin, N. Y. (2024). Integrating technology in learning: A literature review. *Technical and Vocational Education International Journal*, 4(1), 10–14. <https://doi.org/10.55642/taveij.v4i1.603>
- Setyawan, C. E. (2020). Arah perencanaan pembelajaran bahasa Arab abad 21. *Al-Manar*, 9(1), 55–82. <https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.133>
- Sevilla-Liu, A. (2023). The theoretical basis of a functional-descriptive approach to qualitative research in CBS: With a focus on narrative analysis and practice. *Journal of Contextual Behavioral Science*, 30(1), 210–216. <https://doi.org/10.1016/j.jcbs.2023.11.001>
- Soewito, R. (2023). Peran guru dalam dunia pendidikan. *Jurnal Penggerak*, 4(1), 192–197. <https://doi.org/10.62042/jtp.v4i1.38>
- Solymanzadeh, F., Rokhafroz, D., Asadizaker, M., & Dastoorpoor, M. (2024). Association of shift work with hypercholesterolemia among nurses: A cross-sectional and descriptive-analytical study. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 34(5), 673–683. <https://doi.org/10.1080/10911359.2023.2208628>
- Sutarsih, E., & Misbah, M. (2021). Konsep pendidikan profesional perspektif undang-undang tentang guru dan dosen. *Jurnal Kependidikan*, 9(1), 69–82. <https://doi.org/10.24090/jk.v9i1.4762>
- Tiffani, I. (2023). Pengaruh literasi keuangan dan literasi digital terhadap preferensi bank digital. *MBIA*, 22(1), 152–167. <https://doi.org/10.33557/mbia.v22i1.2039>
- Wong, C. Y. E., & Liu, W. C. (2024). Evaluating the teacher professional identity of student teachers: Development and validation of the Teacher Professional Identity Scale. *Journal of Education*, 204(1), 131–144. <https://doi.org/10.1177/00220574221101375>
- Zarestky, J. (2023). Navigating multiple approaches to qualitative research in HRD. *Human Resource Development Review*, 22(1). <https://doi.org/10.1177/15344843221142106>
- Zulfikar, T., Nidawati, Khasinah, S., & Mayangsari, I. (2020). Indonesian students' perceived benefits of the micro-teaching course to their teaching internship. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(1), 242–250. <https://doi.org/10.17509/IJAL.V10I1.25063>